

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK JANGKRIK
(*Gryllus*) DI KELURAHAN BHAKTI KARYA KECAMATAN
BINJAI SELATAN KOTA BINJAI, PROVINSI SUMATERA
UTARA**

SKRIPSI

Oleh :

**MUHAMMAD ADIB
NPM : 1404300182
Program studi : AGRIBISNIS**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK JANGKRIK
(*Gryllus*) DI KELURAHAN BHAKTI KARYA KECAMATAN
BINJAI SELATAN KOTA BINJAI PROVINSI
SUMATERA UTARA**

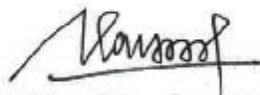
SKRIPSI

Oleh:

**MUHAMMAD ADIB
1404300182
AGRIBISNIS**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi (S1) pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing



Mailina Harahap, S.P., M.Si.
Ketua



Sasmita Siregar, S.P., M.Si.
Anggota

Disahkan Oleh :
Dekan



Ir. Asriatun Laili Munar, M.P.

Tanggal Lulus 18-08-2019

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Muhammad Adib

NPM : 140430082

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul Strategi Pengembangan Usaha Ternak Jangkrik (*Gryllus*) di Kelurahan Bhakti Karya Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 2019

Yang menyatakan



Muhammad Adib

RINGKASAN

MUHAMMAD ADIB (1404300182) dengan Judul “Strategi Pengembangan Usaha Ternak Jangkrik (*Gryllus*) di Kelurahan Bhakti Karya Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. Penyusunan Skripsi ini di bimbing oleh Ibu Mailina Harahap S.P., M.Si. sebagai Ketua Komisi Pembimbing dan Ibu Sasmita Siregar, S.P., M. Si. sebagai Anggota Komisi Pembimbing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak, pendapatan yang diterima, kelayakan dan pengembangan dari usaha peternakan jangkrik di Kelurahan Bhakti Karya Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dan metode penentuan lokasi penelitian ditentukan dengan cara purposive (sengaja), serta metode penarikan sampel dilakukan dengan Metode Sampling Jenuh (sensus). Untuk metode analisis data menggunakan rumus pendapatan $I=TR-TC$. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Pendapatan ternak jangkrik yaitu Rp10.196.316. Sedangkan hasil analisis kelayakan usaha hasil Revenue Cost Ratio (R/C) sebesar 2,1 dan Benefit Cost Ratio (B/C) sebesar 1,2. Berdasarkan analisis SWOT diketahui bahwa usaha ternak jangkrik di Kelurahan Bhakti Karya memiliki kekuatan jumlah pakan yang cukup memadai, kelemahan dalam hal kurangnya bibit dan jauhnya jarak membeli bibit, peluang pasar yang cukup tinggi dan ancaman adanya persaingan antar peternak jangkrik. Maka perlu disusun strategi yang bisa diterapkan yaitu peternak jangkrik perlu mempelajari penggunaan market digital dalam memasuki pasar .

Kata Kunci: Peternak, Pendapatan, kelayakan usaha, strategi pengembangan.

RIWAYAT HIDUP

MUHAMMAD ADIB lahir di Kota Sragen pada tanggal 26 Desember 1995, anak keduadari 3 bersaudara dari Ayahanda Yahmin dan Ibunda Tri Mulyani. Pendidikan yang pernah ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Tahun 2003 masuk Sekolah Dasar Negeri 1 Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Tahun 2008 masuk Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Tahun 2011 masuk Sekolah Menengah Atas di SMA Kebakkramat Kabupaten Karanganyar.
4. Tahun 2014 masuk kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, di jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian.
5. Bulan Januari sampai Februari 2017 melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT.PERKEBUNAN NUSANTARA IV BAH BIRUNG ULU, SIMALUNGUN.
6. Bulan September 2018 melaksanakan penelitian skripsi dengan judul “STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK JANGKRIK (*Gryllus*) DI KELURAHAN BHAKTI KARYA KECAMATAN BINJAI SELATAN KOTA BINJAI PROVINSI SUMATERA UTARA”.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini sangat banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, keselamatan, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Teristimewa ucapan terima kasih dan penghargaan tidak terhingga kepada kedua orang tua Ayahanda Yahmin dan Ibunda Tri Mulyani yang telah memberikan bimbingan, doa yang tiada henti, dan tidak lupa pula kepada kakak-adik saya. Terima kasih atas kasih sayang, doa serta dukungan yang diberikan.
3. Bapak Dr. Agussani, M.AP., sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
4. Ibu Ir. Asritanarni Munar M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
5. Ibu Khairunnisa Rangkuti S.p, M.Si., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, UMSU.
6. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si. selaku Ketua Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan hingga terselesaikannya penulisan ini.
7. Ibu Sasmita Siregar, S.P. M.Si., selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan hingga terselesaikannya penulisan ini.
8. Seluruh Dosen dan Pegawai Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan jasa, moril kepada penulis.

9. Teman-teman stambuk 2014, khususnya Agribisnis 5 terima kasih atas kebersamaan, kekompakan, dan kerjasamanya selama masa kuliah. Serta teman-teman saya Rinanda Resky Medina, Yatiman S.P, dan Pendi S.P, terima kasih atas semangat doa dan bantuannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kesehatan dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi penelitian dengan baik. Serta tidak lupa solawat dan salam kepada nabi besar Muhammad SAW. Adapun judul skripsi ini adalah **“STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK JANGKRIK (*Gryllus*) di KELURAHAN BHAkti KARYA KECAMATAN BINJAI SELATAN KOTA BINJAI, PROVINSI SUMATERA UTARA”**.

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepada Ibu Mailina Harahap, S.P,M.Si sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Sasmita Siregar, S.P,M.Si sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, petunjuk dan motivasi sampai selesainya proposal penelitian ini.

Tidak lupa pula buat rekan-rekan yang telah banyak membantu penulis di dalam penyelesaian usulan penelitian ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Tidak ada yang pantas diberikan, selain dari Allah SWT untuk kemajuan kita semua dalam menghadapi masa depan nanti.

Akhirnya penulis sangat mengharapkan agar skripsi penelitian ini bermanfaat bagi kita semua dan dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian.

Medan, Februari 2019

Muhammad Adib

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah.....	6
Tujuan Penelitian	6
Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
Landasan Teori.....	7
Produksi	8
Penerimaan.....	8
Pendapatan	9
Kelayakan Usaha	10
Analisis Swot	12
Strategi Pengembangan Usaha.....	13
Penelitian Terdahulu	14
Kerangka Pemikiran.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	18
Metode Penelitian	18
Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	18
Metode Penarikan Sampel	18
Metode Pengumpulan Data.....	19
Metode Analisis Data.....	19
BAB IV DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN.....	30
Luas Dan Letak Geografis	30
Keadaan Penduduk.....	30

Sarana Dan Prasarana Desa Bangun Sari.....	31
Karakteristik Sampel	32
Umur Peternak Sampel	32
Pendidikan Peternak Sampel	32
Jumlah Tanggungan Sampel	32
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	33
Biaya Operasional	33
Pendapatan Usaha Ternak Jangkrik	36
Kelayakan Usaha Ternak Jangkrik.....	37
Analisis Strategi Pengembangan (SWOT).....	38
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	49
Kesimpulan	49
Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Matriks SWOT	23
2.	Matriks Faktor Strategi Internal/Eksternal.....	25
3.	Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin	30
4.	Sarana dan Prasarana Kelurahan Bhakti Karya Tahun 2018	31
5.	Karakteristik Sampel Berdasarkan Umur, Pengalaman, Pendidikan, Jumlah Tanggungan.	32
6.	Biaya Penyusutan	34
7.	Total Biaya Variabel	34
8.	Total Biaya Produksi.....	35
9.	Penerimaan Usaha Ternak Jangkrik.....	36
10.	Pendapatan Usaha Ternak Jangkrik	36
11.	Faktor-Faktor Strategi Internal.....	39
12.	Faktor-Faktor Strategi Eksternal.....	41
13.	Skor Total SWOT	43
14.	Matriks SWOT	45

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	17
2.	Diagram Analisis SWOT	22
3.	Kurva Analisis SWOT	43

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Karakteristik Sampel	53
2.	Rincian Biaya Variabel	57
3.	Rincian Biaya Tenaga Kerja.....	59
4.	Rincian Biaya Penyusutan Alat-Alat.....	60
5.	Rincian Biaya Produksi	62
6.	Rincian Biaya Penerimaan	63
7.	Biaya Pendapatan	64
8.	Penskoran Analisis SWOT	65
9.	Dokumentasi.....	67

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Akhir-akhir ini pembahasan tentang agribisnis (agribusiness) telah berkembang sedemikian rupa sehingga menarik perhatian banyak orang, baik dari kalangan yang biasa mempelajari bidang pertanian maupun kalangan nonpertanian. Keadaan seperti ini dapat dimengerti karena kondisi perekonomian di Indonesia sudah mulai bergeser dari yang semula didominasi oleh peranan sektor primer, khususnya hasil-hasil pertanian ke sektor sekunder (industri). Di samping itu, juga adanya kemauan politik (political will) dari pemerintah yang mengarahkan perekonomian nasional Indonesia yang berimbang antara sektor pertanian dengan sektor industri. Sehingga perkembangan sektor pertanian dan industri menjadi saling mendukung (Firdaus, 2012).

Sektor pertanian di Indonesia telah memberikan peran yang cukup besar dalam perekonomian secara keseluruhan. Pertanian yang terintegrasi dalam suatu sistem agribisnis merupakan salah satu sektor tangguh yang mampu bertahan dalam kondisi krisis. Pertanian juga merupakan sumber mata pencaharian utama penduduk, sehingga sektor pertanian dapat dijadikan motor penggerak untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan kesempatan kerja dan berusaha (Bahar, 2006).

Pengembangan Usaha adalah aktifitas yang menyediakan barang atau jasa yang diperlukan oleh konsumen yang memiliki badan usaha, maupun perorangan yang tidak memiliki badan hukum maupun badan usaha seperti, pedagang kaki lima yang tidak memiliki surat izin tempat usaha. Usaha merupakan suatu kegiatan yang mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat penting

dalam pembangunan yang berkelanjutan. Peternakan adalah bagian dari agribisnis yang mencakup usaha-usaha atau tingkah laku bisnis pada usaha pengelolaan sarana produksi peternakan, pengelolaan budidaya peternakan, prosesing atau penanganan selama masa pemeliharaan dalam peternakan, penanganan pasca panen, dan pemasaran (Suharno, 2004).

Peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Peternakan tidak terbatas pada pemeliharaan saja, tetapi berorientasi pada pencapaian tujuan usaha peternakan. Tujuan usaha peternakan adalah memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal (Achmanu dan Muharlien, 2011).

Usaha peternakan adalah suatu usaha pembibitan dan atau budidaya peternakan dalam bentuk perusahaan peternakan atau peternakan rakyat yang diselenggarakan secara teratur dan terus-menerus pada suatu tempat dalam jangka waktu tertentu, untuk tujuan komersial atau sebagai usaha sampingan, untuk menghasilkan ternak bibit atau ternak potong, telur, susu serta menggemukkan suatu jenis ternak termasuk mengumpulkan, mengedarkan, dan memasarkannya
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (2015).

Peternakan sebagai subsektor pertanian merupakan bidang usaha yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Kegiatan subsektor peternakan dapat menyediakan bahan pangan hewani masyarakat untuk perkembangan dan pertumbuhan. Pembangunan subsektor peternakan harus dilaksanakan secara bertahap dan berencana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan produksi ternak dapat meningkatkan pendapatan masyarakat peternak dari waktu ke waktu dengan cara mendorong peternak agar mampu bersaing secara lokal, regional, nasional, internasional (Saragih, 2010).

Pada awalnya, pemeliharaan ternak oleh masyarakat hanya untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga (subsisten). Namun demikian, sejalan dengan perkembangan zaman kegiatan peternakan telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan yang mengarah pada bentuk usaha sebagai sumber pendapatan. (Saleh,dkk. 2006).

Sub sektor peternakan sebagai bagian integrasi dalam pembangunan sektor pertanian berperan dalam penyediaan protein hewani, lapangan kerja, pengentasan kemiskinan dan pengembangan potensi wilayah. Permintaan produksi peternakan mengalami peningkatan sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat dan kesadaran gizi masyarakat. Pangan produk peternakan terutama daging, telur dan susu merupakan komoditas pangan hewani yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan. Pangan produksi peternakan sangat elastis terhadap pendapatan masyarakat sehingga besar kecilnya konsumsi pangan yang berasal dari ternak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat. (Syamsul dan matc'ud, 2002).

Pembangunan peternakan memiliki nilai yang sangat strategis, seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap produk peternakan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pengembangan peternakan diarahkan dari peternakan tradisional menuju peternakan yang lebih maju dengan memanfaatkan teknologi dan meningkatkan pengetahuan para peternak untuk mengembangkan usahanya, sehingga lebih maju dan menguntungkan. Pembangunan peternakan sebagai salah satu aspek penting dalam pembangunan pertanian, terutama pada saat terjadinya krisis ekonomi dan moneter. (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2003).

Kondisi perekonomian yang tidak menentu menyebabkan sulitnya mencari lapangan pekerjaan. Dampak langsung yang nyata adalah bertambahnya angka pengangguran. Akibat yang dirasakan secara langsung adalah menurunnya pendapatan untuk menunjang hidup sehari-hari dan keadaan ini sangat memprihatinkan. Sehubungan dengan itu, perlu dicari terobosan usaha yang mampu menjawab permasalahan tersebut. Salah satu alternatif usaha yang telah berkembang dan dikenal masyarakat adalah budidaya jangkrik.

Usaha budidaya jangkrik memang bisa menjadi peluang bisnis yang sangat menguntungkan, baik sebagai usaha sampingan maupun usaha berskala besar. Apalagi setelah ditemukan adanya kandungan zat-zat penting yang sangat bermanfaat. Tidak hanya sebagai pakan burung kicauan dan ikan, tetapi juga sebagai bahan baku industri. Di samping itu, beternak jangkrik bukanlah sesuatu yang sulit dilakukan. Semua orang bisa dengan mudah belajar beternak jangkrik.

Adapun survey awal lokasi yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa usaha ternak jangkrik di Kecamatan Binjai Selatan masih tergolong usaha kecil. Usaha ternak jangkrik merupakan usaha yang memberikan prospek ke

depan apabila di kelola dengan lebih baik. Apalagi sekarang permintaan terhadap jangkrik kian lama semakin meningkat seiring dengan meningkatnya minat masyarakat dalam memelihara burung. Peningkatan permintaan tersebut menyebabkan penangkapan terus menerus di alam dan berdampak pada menurunnya populasi jangkrik alam sehingga jangkrik semakin sulit diperoleh. Selain itu menurunnya populasi jangkrik juga disebabkan oleh predator. Oleh karena itu diperlukan adanya budidaya jangkrik secara intensif, sehingga permintaan jangkrik dapat terpenuhi secara berkelanjutan dan kelestarian populasi jangkrik dapat terjaga. Usaha ternak jangkrik di Binjai merupakan hal yang belum membudaya dan memasyarakat. Bila dilihat dari permintaan pasar terhadap jangkrik yang selalu meningkat, usaha ternak jangkrik dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat di Kota Binjai.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik suatu permasalahan yang dapat di jadikan suatu objek penelitian, dengan judul “Strategi Pengembangan Usaha Ternak Jangkrik di Kelurahan Bhakti Karya, Kecamatan Binjai Selatan, Kota Binjai “.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Berapa besar pendapatan usaha peternak jangkrik di Kota Binjai?
2. Bagaimanakah kelayakan usaha ternak jangkrik di Kota Binjai?
3. Bagaimana strategi pengembangan usaha ternak jangkrik di Kota Binjai?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis berapa besar pendapatan peternak jangkrik di Kota Binjai.
2. Untuk menganalisis bagaimana kelayakan usaha ternak jangkrik di Kota Binjai.
3. Untuk menganalisis strategi pengembangan usaha ternak jangkrik di Kota Binjai.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata 1 di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
2. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi para peneliti lain terutama dalam penelitian yang serupa di waktu yang akan datang.
3. Sebagai tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang penelitian bagi penulis.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Jangkrik tergolong serangga yang dalam kehidupannya mengalami metamorfosis tidak sempurna. Kehidupannya dimulai dari fase telur, kemudian menetas menjadi nimfa (serangga muda), melewati beberapa kali stadium instar terlebih dahulu sebelum menjadi imago (serangga dewasa) yang ditandai dengan terbentuknya dua pasang sayap. Jangkrik sudah lama dikenal sebagai salah satu pakan satwa piaraan khususnya aneka burung berkicau dan beberapa jenis vertebrata pemakan serangga. Percobaan pada burung terucuk (*Pycnonotus goiavier*) memperlihatkan bahwa penambahan jangkrik dalam pakan secara nyata memengaruhi konsumsi pakan, penambahan bobot badan, dan agresivitas. Dari tiga cara penyajian yang dicobakan, pemberian jangkrik segar/hidup nyata menghasilkan penambahan bobot badan tertinggi. Burung yang diberi jangkrik hidup dan jangkrik kering oven memperlihatkan agresivitas lebih baik dibanding pemberian jangkrik dalam bentuk *crumble* (Widiyaningrum dan Sudjatinah, 2008).

Jangkrik (*Gryllus*) merupakan serangga atau insekta berukuran kecil sampai besar yang berkerabat dekat dengan belalang dan kecoa karena diklasifikasikan ke dalam ordo Orthoptera. Jangkrik juga merupakan hewan yang aktif pada malam hari dan berdarah dingin. Klasifikasi jangkrik adalah filum Arthropoda, kelas Hexapoda (Insecta), ordo Orthoptera, sub ordo Ensifera, famili Gryllidae (Jangkrik), sub famili Gryllinae (Jangkrik lapang/rumah), genus *Gryllus*, spesies *Gryllus bimaculatus* (Jangkrik Kalung), *Gryllus mitratus* (Jangkrik Cliring) dan *Gryllus testaceus* (Jangkrik Cendawang) (Sukarno, 1999).

Hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa tepung jangkrik memiliki kandungan nutrisi dan asam-asam amino cukup lengkap sehingga jangkrik berpotensi menggantikan sebagian tepung kedelai dan tepung ikan dalam pakan ayam broiler (Widyaningrum, 2003). Menurut Prayitno (2006) tepung jangkrik memiliki kandungan energi sebesar 4,87 kalori/gram, jauh di atas bahan makanan yang lain seperti kandungan sumber energi dalam jagung 2,73 kal/g, gandum 4,05 kal/g, daging atau ikan 4,27 kal/g, dan telur 4,36 kal/g (Widyaningrum, 2009).

Biaya Produksi

Menurut Soekartawi (2001) Dalam Tommy (2017), biaya produksi adalah nilai dari segala faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Secara umum, biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan produsen dalam mengelola kegiatan usahanya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Ada dua kategori dalam biaya, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*).

Menurut Suratiyah (2015) biaya total adalah biaya variabel dan biaya tetap per usaha dengan satuan Rupiah (Rp). Biaya total dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{TC = FC + VC}$$

Dimana :

TC : Biaya Total (*Total Cost*)

FC : Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC : Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

Penerimaan

Menurut Soekartawi (2006) Dalam Tommy (2017), penerimaan suatu usaha adalah suatu perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga

jual produk yang dihasilkan. Harga jual adalah harga transaksi antara produsen dan pembeli untuk setiap komoditi. Satuan yang digunakan seperti satuan yang lazim digunakan antara penjual/pembeli secara garis besar, misalnya : kilogram (Kg), kuintal (Kw), ton, ikat, dan sebagainya.

Menurut Suratiah (2015) penerimaan atau nilai produksi (R atau S) adalah jumlah produksi dikalikan harga produksi dengan satuan Rupiah (Rp). Penerimaan dirumuskan sebagai berikut:

$$R = P_y \times Y$$

Dimana :

R : Penerimaan (*Revenue*)

P_y : Harga Produksi (Rp)

Y : Produksi Total

Pendapatan

Pendapatan (*revenues*) adalah peningkatan kotor ekuitas seorang pemilik yang berasal dari aktivitas bisnis yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan laba. Pada umumnya pendapatan berasal dari penjualan barang dagangan, pemberian jasa, penyewaan properti, dan pemberian pinjaman uang. Pendapatan biasanya akan menyebabkan kenaikan aset. Pendapatan dapat berasal dari berbagai sumber dan disebut dengan berbagai istilah, bergantung pada bisnisnya (Weygandt dkk, 2005).

Menurut (Sukirno, 2006). Menyatakan bahwa pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil material lainnya yang berasal dari pemakaian kekayaan atau jasa-jasa manusia yang bebas. Pendapatan umumnya adalah penerimaan-penerimaan individu atau perusahaan.

Ada 2 jenis pendapatan yaitu :

1. Pendapatan kotor (*grossincome*) adalah penerimaan seseorang atau suatu bahan usaha selama periode tertentu sebelum dikurangi dengan pengeluaran-pengeluaran usaha.
2. Pendapatan bersih (*Net income*) adalah sisa penghasilan dan laba setelah dikurangi biaya, pengeluaran dan penyisihan untuk depresiasi serta kerugian-kerugian yang bisa timbul.

Menurut Suratiyah (2015) pendapatan (I) adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya per usaha dengan satuan Rupiah (Rp). Pendapatan dirumuskan sebagai berikut :

$$I = R - TC$$

Dimana :

I : Pendapatan

R : Penerimaan

TC : Total Biaya

Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha. Pengertian layak dalam penelitian ini adalah kemungkinan dari suatu gagasan usaha yang akan dilaksanakan apakah telah layak.

Usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat, upah tenaga kerja, serta sarana

produksi yang lain dan termasuk kewajiban kepada pihak ketiga. Dalam mengevaluasi semua faktor produksi diperhitungkan sebagai biaya demikian pula pendapatan. Sementara evaluasi kelayakan usahatani dikatakan layak jika memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Ratio Antara Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio)

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C : Return Cost Ratio

TR : Total Penerimaan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

Dengan kriteria :

Nilai R/C = 1, maka usaha Ternak Jangkrik impas

Nilai R/C > 1. Maka usaha Ternak Jangkrik layak

Nilai R/C < 1, maka usaha Ternak Jangkrik tidak layak

2. Ratio Antara Keuntungan dan Biaya (B/C Ratio)

Rumus untuk mencari B/C Ratio yaitu :

$$B/C = \frac{FI}{TC}$$

Dimana :

B/C = Benefit/Cost Ratio

FI : Total Pendapatan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

Dengan kriteria :

Nilai B/C = 1, maka usaha Ternak Jangkrik impas.

Nilai B/C > 1. Maka usaha Ternak Jangkrik layak.

Nilai $B/C < 1$, maka usaha Ternak Jangkrik tidak layak.

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan identifikasi beberapa faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strength) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weakness) dan ancaman (Threats). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian, perencana strategis (strategic planner) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada pada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis SWOT (Rangkuti, 2009).

Analisis lingkungan internal perusahaan merupakan analisis yang berguna dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan atas dasar sumber daya dan kapabilitas yang dimilikinya. Lingkungan internal memiliki dua variabel yaitu kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness). Tujuan analisis lingkungan adalah untuk dapat mengerti dan memahami lingkungan organisasi sehingga manajemen akan dapat melakukan reaksi secara tepat kepada setiap perubahan, selain itu agar manajemen mempunyai kemampuan merespon berbagai isu kritis mengenai lingkungan yang mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap perusahaan.

Lingkungan eksternal perusahaan yang berpengaruh tidak langsung terhadap kegiatan perusahaan. Lingkungan eksternal meliputi variabel-variabel diluar organisasi yang dapat berupa tekanan umum dan tren di dalam lingkungan sosial ataupun faktor-faktor spesifik yang beroperasi di dalam lingkungan kerja

(industri) organisasi. Variabel-variabel eksternal ini dibagi menjadi dua jenis yaitu ancaman dan peluang (Dewa, 2013).

Strategi Pengembangan Usaha

Rangkuti (2008) mengemukakan strategi sebagai alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya. Strategi merupakan respon secara terus-menerus maupun aktif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.

Tujuan utama strategi dalam setiap kegiatan adalah mencapai keberhasilan. Dalam mencapai tujuan yaitu keberhasilan, ada beberapa elemen strategi yang harus dipenuhi. Pertama, tujuan yang diformulasikan secara sederhana, konsisten dan berjangka panjang. Kedua, pengertian mendalam terhadap lingkungan persaingan. Ketiga, penilaian objektif terhadap sumber daya dan implementasi yang efektif (David, 2006).

Strategi dapat disimpulkan sebagai sekumpulan keputusan seni dan pengetahuan untuk merumuskan, mengimplementasikan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan dasar dan sasaran, dengan memperhatikan keunggulan kompetitif atau keunggulan bersaing.

Pengembangan usaha berarti usaha yang akan dibangun merupakan bagian dari entitas usaha yang sudah ada sebelumnya (Subagyo, 2008). Pengembangan usaha dilakukan untuk mempertahankan produk yang dipasarkan, baik yang sedang dipasarkan maupun yang akan dipasarkan. Pengembangan produk dilakukan agar perusahaan mampu terus bertahan dan mampu bersaing dengan produk lain dipasaran.

Konsep Merumuskan Strategi

Strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan, serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut. Pemahaman yang baik mengenai konsep strategi dan konsep-konsep lain yang berkaitan, sangat menentukan suksesnya strategi yang disusun. Konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Distinctive Competence* tindakan yang dilakukan oleh perusahaan agar dapat melakukan kegiatan lebih baik dibandingkan dengan pesaingnya.
- b. *Competitive Advantage* kegiatan spesifik yang dikembangkan oleh perusahaan agar lebih unggul dibandingkan dengan pesaingnya (Rangkuti, 2008).

Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Sidiq (2015) dengan judul skripsi Analisis Usaha Pembibitan Jangkrik kalung (*G. Bimaculatus*) dan Jangkrik Celiring (*G. Mitratus*) di Kota Bekasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usaha dan sistem pemeliharaan pembibitan jangkrik kalung (*Gryllus Bimaculatus*) dan jangkrik celiring (*Gryllus Mitratus*) kelompok tani perwira di kelurahan Perwira, kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi. Responden yang di wawancarai merupakan pemilik dan pihak-pihak terkait dalam kelompok tani perwira yang di ambil secara purposive. Analisis yang di gunakan adalah mencakup bentuk kelayakan usaha, analisis pendapatan, analisis R/C Ratio dan Break Even Point (BEP). Analisis usaha pendapatan ternak bertujuan untuk melihat tingkat pendapatan pada setiap sekat-sekat volume kegiatan yang di usahakan dan membandingkan pendapatan masing-masing usaha. Kelompok tani perwira memiliki 17 kandang

pembesaran yang di kelola oleh anggota kelompok tani dan satu kandang pembibitan yang di kelola oleh ketua kelompok. Pakan jangkrik yang di gunakan adalah sayuran dan konsentrat ayam. Kotak jangkrik digunakan sebagai tempat jangkrik kawin dan bertelur. Kotak yang di gunakan untuk pembibitan berukuran panjang 124 cm, lebar 122 cm, dan tinggi 60 cm. Media yang digunakan untuk bertelur yaitu media pasir karena media ini dapat di gunakan beberapa kali periode dan jangkrik lebih menyukai tanah atau pasir sebagai media bertelur.

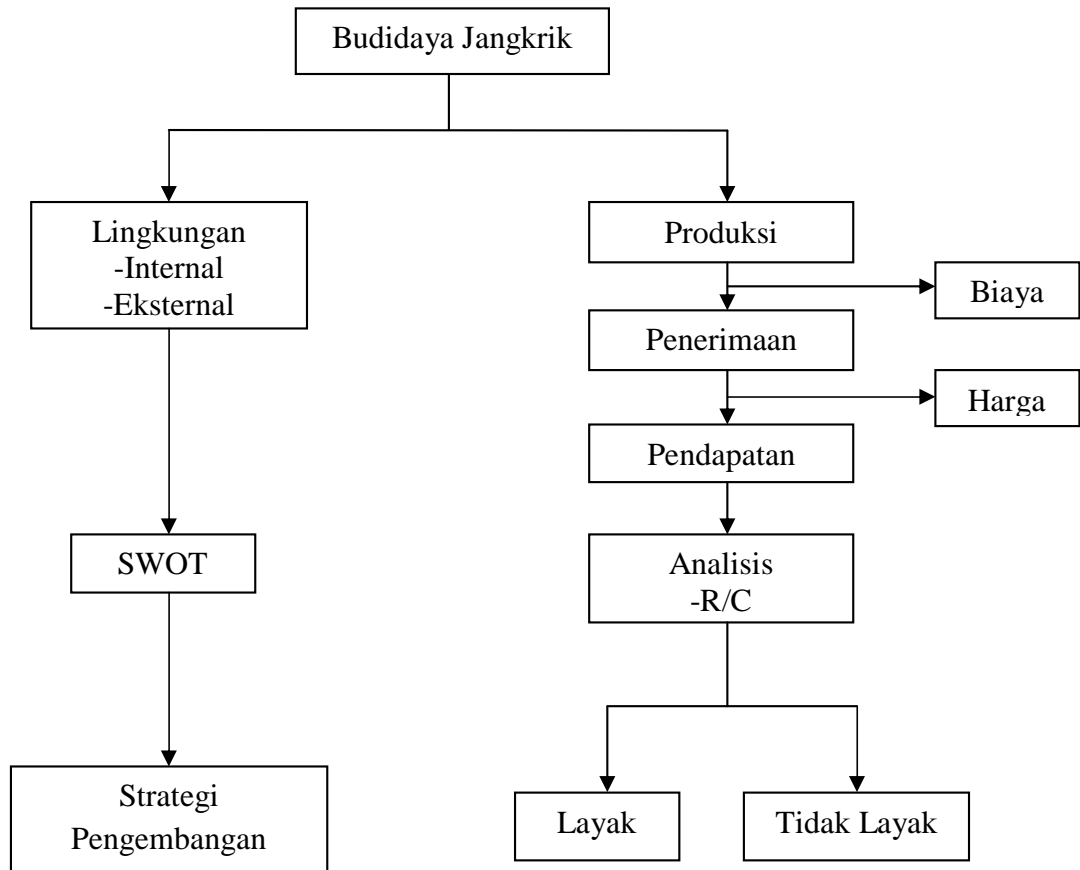
Hasil penelitian Rahmawati (2010) dengan judul skripsi Produktivitas Usaha Budidaya Jangkrik (*Grillus*), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas usaha budidaya jangkrik kalung secara teknis dan ekonomis dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha budidaya jangkrik kalung. Metode penarikan sampel menggunakan metode sensus, mengambil semua populasi untuk di jadikan sampel dengan metode analisis Cobb-Douglas, Deskriptif dan R/C Ratio. Karakteristik pembudidayaan jangkrik meliputi yang di amati meliputi umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan, pengalaman budidaya, awal ketertarikan budidaya dan motivasi budidaya. Usia produktif dalam usaha budidaya ternak sangat menentukan pengembangan usaha budidaya tersebut. Jumlah anggota berperan dalam membantu jalannya suatu usaha budidaya baik skala kecil maupun besar termasuk di dalamnya jumlah tanggungan. Selain motivasi pembudidaya, usaha budidaya jangkrik kalung di Jawa Timur juga di dorong oleh alasan ekonomi yaitu untung yang besar (66,67% dari responden), sedangkan di Jawa Tengah lebih di dorong oleh kemudahan berbudiya (100% dari responden).

Kerangka Pemikiran

Jangkrik pada saat ini sangat banyak di budidayakan karena banyaknya permintaan akan jangkrik sebagai makanan hewan peliharaan seperti ikan maupun burung. Jangkrik memiliki kandungan protein yang tinggi untuk hewan peliharaan sehingga jangkrik dijadikan sebagai makanan utama untuk hewan peliharaan kesayangan seperti burung. Banyaknya permintaan akan jangkrik menyebabkan sebagian orang mulai membudidayakan jangkrik. Harga jangkrik di pasaran yang perkilogramnya berkisar antara Rp 50.000-Rp 70.000, membuatnya menjadi daya tarik untuk memulai membudidayakan jangkrik. Siklus panen jangkrik juga tergolong singkat pada saat umur jangkrik sudah 40 hari jangkrik sudah dapat dipanen. Banyak yang membudidayakan jangkrik dengan menggunakan kotak kayu sebagai media pembesarannya. Selain mudah untuk di budidayakan jangkrik juga termasuk hewan yang tahan terhadap perubahan musim dan tidak di perlukan perhatian yang berlebihan dalam membudidayakannya. Cukup dengan menyediakan pakannya seperti pur ayam dan daun ubi jangkrik dapat tumbuh besar dan sehat.

Pendapatan usaha tersebut dapat dianalisis kelayakan usahanya, apakah usaha budidaya jangkrik yang dilakukan oleh pengusaha di Kecamatan Binjai Selatan layak diusahakan atau tidak berdasarkan kriteria kelayakan usaha R/C Rasio dan B/C Rasio. Apabila dalam jangka panjang usaha tersebut layak kemudian akan dikaji bagaimana strategi pengembangan budidaya ternak jangkrik tersebut berdasarkan kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman dari budidaya ternak jangkrik menggunakan Analisis SWOT.

Dari uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Skema gambar Kerangka Pemikiran

Keterangan

—————> : Menyatakan Hubungan

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode ini menggunakan metode studi kasus (case study), yaitu penelitian yang di lakukan dengan melihat langsung ke lapangan, karena studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu atau suatu fenomena yang di temukan pada suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah lain.

Metode Penentuan Lokasi

Penentuan daerah penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu sampel ditentukan secara sengaja karena sesuai karakteristik dan tujuan penelitian yakni di Kecamatan Binjai Selatan, Kota Binjai. Daerah ini di pilih karena sebagian masyarakat pada daerah ini bermata pencaharian sebagai peternak jangkrik.

Metode Penarikan Sampel

Metode yang digunakan dalam penentuan sampel dilakukan dengan cara sampel jenuh (sensus) adalah metode penarikan sampel bilamana semua anggota populasi diambil sebagai anggota sampel. Sampel jenuh biasanya digunakan apabila jumlah populasi sedikit sekitar kurang dari 30 (Effendi dan Tukiran, 2012).

Berdasarkan pendapat diatas dimana Kecamatan Binjai Selatan terdapat 8 populasi peternak jangkrik jadi peternak sampel sebanyak 8 sampel semua anggota populasi dijadikan sampel.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil wawancara langsung kepada responden yaitu masyarakat peternak jangkrik dengan menggunakan pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui sumber resmi dan instansi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) serta literatur dan buku-buku pendukung lainnya.

Metode Analisis Data

Permasalahan pertama dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif untuk melihat bagaimana pendapatan usaha peternak jangkrik.

Biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\mathbf{TC = FC + VC}$$

Dimana :

TC : Biaya Total (*Total Cost*)

FC : Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC : Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

Biaya dalam usaha tani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : (a) biaya tetap (*fixed cost*) dan (b) biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap ini biasanya didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh.

Untuk menghitung penerimaan yang diperoleh usaha ternak jangkrik tersebut, dapat menggunakan rumus berikut :

$$R = P_y \times Y$$

Dimana :

R : Penerimaan (*Revenue*)

P_y : Harga Produksi (Rp)

Y : Produksi Total

Penerimaan (revenue) adalah jumlah pembayaran yang diterima dari hasil penjualan produk yang dihasilkan. Penerimaan total merupakan hasil dari perkalian antara jumlah barang yang dijual dengan harga produk dan penerimaan yang diterima produsen akan semakin besar apabila semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produk yang terjual. Dilain pihak, (Sofyan Assauri, 2004). Menyatakan bahwa jumlah penerimaan total didefinisikan sebagai penerimaan dan penjualan barang tertentu dikalikan dengan harga jual satuan. Setelah petani menjual hasil produksinya, maka petani akan menerima sejumlah uang.

Menurut Suratiyah (2015) pendapatan (I) adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya per usaha dengan satuan Rupiah (Rp). Pendapatan dirumuskan sebagai berikut :

$$I = R - TC$$

Dimana :

I : Pendapatan

R : Penerimaan

TC : Total Biaya

Permasalahan kedua dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif untuk mencari kelayakan usaha ternak jangkrik. Menurut Kasmir dan Jakfar

(2012) dalam metode analisis data suatu kelayakan usaha menggunakan R/C dengan rumus sebagai berikut :

1. Ratio Antara Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio)

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C : Return Cost Ratio

TR : Total Penerimaan (Rp)

TC : Biaya Total (Rp)

Dengan kriteria :

Nilai R/C = 1, maka usaha Ternak Jangkrik impas

Nilai R/C > 1. Maka usaha Ternak Jangkrik layak

Nilai R/C < 1, maka usaha Ternak Jangkrik tidak layak (Suratiyah, 2011).

2. Ratio Antara Keuntungan dan Biaya (B/C Ratio)

Rumus untuk mencari B/C Ratio yaitu :

$$B/C = \frac{FI}{TC}$$

Dimana :

B/C = Benefit/Cost Ratio

FI : Total Pendapatan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

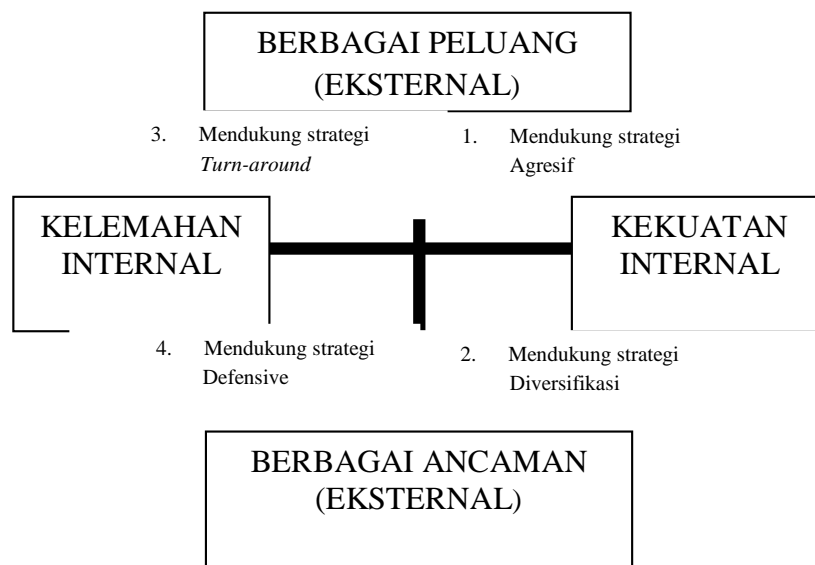
Dengan kriteria :

Nilai B/C = 1, maka usaha Ternak Jangkrik impas

Nilai B/C > 1. Maka usaha Ternak Jangkrik layak

Nilai B/C < 1, maka usaha Ternak Jangkrik tidak layak

Untuk rumusan masalah ketiga tentang pengembangan usaha ternak jangkrik dilakukan dengan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunities, Threat*) dengan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis un merumuskan strategi suatu usaha (Strategi SO, ST, WO, dan WT). Analisis ini didasarkan terhadap logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenght*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*).



Gambar 2. Diagram Analisis SWOT

Kuadran 1 : Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

Kuadran 2 : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan

adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran 3 : Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4 : Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Tabel 1. Matriks SWOT

IFAS	STRENGTH (S)	WEAKNESSES (W)
EFAS	<ul style="list-style-type: none"> • entukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal 	<ul style="list-style-type: none"> • entukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
OPPORTUNITTIES (O)	STRATEGI SO	STRATEGI WO
<ul style="list-style-type: none"> • entukan 5-10 faktor peluang eksternal 	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T)	STRATEGI ST	STRATEGI WT
<ul style="list-style-type: none"> • entukan 5-10 faktor ancaman eksternal 	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Cipatakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2017

a. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

b. Strategi ST

Ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

c. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

d. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman (Rangkuti, 2017). Sebelum dilakukan analisis data seperti diatas maka terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode matriks faktor strategi internal dan matriks faktor strategi eksternal seperti pada Tabel di bawah ini.

Tabel 2. Matriks Faktor Strategi Internal/Eksternal

Faktor Strategi	Bobot	Rating	Skoring
Internal/Eksternal			(Bobot x Rating)
Kekuatan/Peluang :			
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
Total skor kekuatan/Peluang		1.00	
Kelemahan/Ancaman :			
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
Total skor kelemahan/ancaman		1.00	
Selisih Kekuatan- Kelemahan/Peluang-Ancaman			

Sumber : Rangkuti, 2017

- a. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan untuk IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan yang menjadi peluang dan ancaman untuk EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*) dalam kolom 1 (5 sampai dengan 10 faktor IFAS dan EFAS).
- b. Bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut

terhadap strategis perusahaan (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).

- c. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor kekuatan dan faktor peluang bersifat positif. Pemberian nilai rating faktor kelemahan dan faktor ancaman adalah negative/kebalikannya. Jika ratingnya sangat besar, ratingnya adalah skala mulai dari 1 (*outstanding*) sampai dengan 4 (*poor*).
- d. Kalikan bobot pada kolom 2 dan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
- e. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama.

Berdasarkan Matrik SWOT diatas maka didapatkan 4 langkah strategi yaitu sebagai berikut :

1. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang

sebesar-besarnya. Strategi SO menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal.

2. Strategi ST

Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman. Strategi ST menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal.

3. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada, dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal.

4. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman. Strategi WT bertujuan untuk mengurangi kelemahan internal dengan menghindari ancaman eksternal. Matriks SWOT merupakan alat pencocokan yang penting untuk membantu para manajer mengembangkan empat tipe strategi : Strategi SO (*Strengths-opportunities*), Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*), Strategi ST (*Strenghts-Threats*), dan Strategi WT (*Weakness-Threats*) (Rangkuti, 2009).

Defenisi Batasan Operasional

1. Sampel dalam penelitian ini adalah peternak jangkrik pengusaha yang bertempat tinggal di Kecamatan Binjai Selatan, Kota Binjai.
2. Produksi adalah jumlah barang atau produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi.

3. Biaya produksi (Cost) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh peternak selama proses produksi masih berlangsung dengan satuan Rupiah (Rp).
4. Harga jual dalam penelitian ini adalah harga yang berlaku pada saat penelitian dalam satuan Rupiah (Rp).
5. Penerimaan adalah harga jual yang dikalikan dengan produksi ternak jangkrik per kilogram dalam satuan Rupiah (Rp).
6. Pendapatan (*revenue*) adalah laba bersih yang diterima setelah dikurangi biaya produksi.
7. Analisis kelayakan (R/C) dan (B/C) adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha.
8. Strategi pengembangan adalah usaha-usaha yang dilakukan guna mengembangkan ternak jangkrik.
9. SWOT merupakan salah satu alat analisis manajemen yang digunakan untuk mensistematisasikan masalah dan menyusun pilihan-pilihan strategi.
10. Kekuatan (*Strengths*) adalah unsur-unsur yang jika digunakan dengan baik akan memperkuat tujuan atau sasaran.
11. Kelemahan (*Weakness*) adalah kekurangan yang jika dibiarkan akan menggerogoti kekuatan sehingga tujuan menjadi tidak tercapai atau gagal.
12. Peluang (*opportunities*) adalah kesempatan yang ada sehingga jika kita mempergunakan kesempatan secara efektif dan tepat guna memungkinkan sasaran dapat dicapai dengan baik.

13. Ancaman (*Thrats*) adalah bahaya atau gangguan yang terdapat dalam suatu sistem yang jika dibiarkan akan menggerogoti kekuatan yang ada dan membuat usaha semakin lemah.

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak dan Luas Daerah

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bhakti Karya, Kecamatan Binjai Selatan, Kota Binjai. Secara geografis, letak dan batas-batas wilayah dapat dilihat sebagai berikut ini.

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Langkat
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tanah Merah
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Binjai Estate
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pujidadi, Kelurahan Tanah Seribu, dan Kabupaten Langkat.

Luas Kelurahan Bhakti Karya secara keseluruhan adalah 6.50 Km² dengan terbagi atas 5 lingkungan yang sebagian besar sebagai pemukiman masyarakat.

Keadaan penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Bhakti Karya terdiri dari 5196 jiwa (1753 KK) dengan jumlah penduduk pria dan wanita. Untuk mempermudah melihat kondisi keadaan penduduk kelurahan Bhakti Karya berikut adalah tabel distribusi penduduk.

Tabel 3. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Bhakti Karya, Kecamatan Binjai Selatan, Kota Binjai.

Nomor	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Pria	2737
2	Wanita	2459
Jumlah		5196

Sumber : Kantor Kelurahan Bhakti Karya, 2017

Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana umum merupakan fasilitas yang disebabkan oleh pemerintah untuk kepentingan masyarakat. Hal tersebut untuk mendukung setiap kegiatan masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam hal fasilitas umum. Di Kelurahan Bhakti Karya, Kecamatan Binjai Selatan ada beberapa fasilitas yang disediakan oleh pemerintah Kecamatan setempat. Untuk dapat melihat lebih jelas, maka dibuatlah tabel berikut :

Tabel 4. Jumlah Sarana dan Prasarana di Kelurahan Bhakti Karya, Kecamatan Binjai Selatan, Kota Binjai.

Nomor	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Mesjid	7
2	Gereja	1
3	Pustu	1
4	Balai Pengobatan	5
5	Posyandu	6
6	Kantor Kelurahan	1
7	Kantor Kecamatan	1
8	Sekolah Dasar Negeri	3
Total		25

Sumber : Kantor Kelurahan Bhakti Karya, 2017

Karakteristik Sampel

Tabel 5. Karakteristik Sampel Berdasarkan Umur, Pengalaman, Pendidikan dan Jumlah Tanggungan.

Nomor Sampel	Nama	Umur (Tahun)	Pengalaman (Tahun)	Pendidikan	Jumlah Tanggungan (Jiwa)
1	Bobby Zulhamsyah	25	3	SMK	3
2	Jun Efendi	25	2	SMK	2
3	Kurnia Siregar	28	1	SMK	2
4	Hardi Prayetno	28	3	SMA	2
5	Muhammad Aswandi	29	1	SMA	2
6	Hasan	27	3	SMA	3
7	Bukhari	32	2	SMA	3
8	Ginting	33	3	SMA	3

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Budidaya

Kegiatan usaha ternak jangkrik dimulai dari pembibitan yang dibeli dari peternak jangkrik di luar kota selanjutnya bibit akan ditaruh di kandang yang telah disusun sarang telur dan ditutupi dengan kain agar kondisi bibit tetap hangat sampai bibit menetas dengan umur 2-4 hari. Setelah bibit menetas kemudian melakukan perawatan dengan memberi pakan jangkrik dan menyirami air untuk tujuan suhu ruang tetap dingin dan lembab sampai umur 40-45 hari, setelah jangkrik dewasa jangkrik siap dijual kepada agen.

Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan selama usaha berjalan. Biaya operasional meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha “Ternak Jangkrik” ini meliputi biaya penyusutan dan biaya sewa lahan. Berikut ini adalah komponen dalam biaya tetap sebagai berikut :

Besarnya biaya tetap pada usaha ternak jangkrik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Uraian Tentang Biaya Tetap.

No	Uraian	Biaya Penyusutan (Rp)
1. Biaya Penyusutan	Timbangan	20.833
	Kotak Jangkrik	60.000
	Talam	38.750
	Corong Minyak	6.667
	Solo/Seneor	24.583
	Sarang Telur	80.000
	Pisau Cutter	1.500
2. Biaya Sewa Lahan	Biaya Sewa Lahan	480.000
Total Biaya Tetap		712.333
Rataan		89.042

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Dari tabel diatas diperoleh hasil perhitungan total biaya tetap usaha ternak jangkrik selama satu kali produksi adalah Rp 712.333. Peralatan usaha ternak jangkrik ini dibeli sejak awal usaha dan sebagian alat tersebut telah mengalami pergantian dengan alat yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa peralatan yang digunakan mengalami penyusutan.

Biaya Variabel

Tabel 7. Total Biaya Variabel Usaha Ternak Jangkrik Selama Satu Kali Produksi

No	Biaya Variabel	Harga Total (Rp)
1	Biaya Pembelian Karton	78.250
2	Biaya Pembelian Lakban	96.000
3	Biaya Pembelian Pakan Pur	828.000
4	Biaya Pembelian Sarang Telur	62.600
5	Biaya Pembelian Bibit Jangkrik	2.900.000
6	Biaya Tenaga Kerja	3.466.500
7	Biaya Transportasi	300.000
8	Biaya Pakan Daun Ubi	140.000
Total Biaya Variabel		7.871.350

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, banyaknya biaya variabel yang digunakan dalam satu kali produksi sebesar Rp7.871.350/produksi.

Total Biaya Produksi

Untuk total biaya produksi diperoleh dari total biaya tetap dan penyusutan alat ditambahkan dengan total biaya variabel, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Total Biaya Produksi Usaha Ternak Jangkrik Dalam Sekali Produksi.

No	Jenis Biaya	Biaya (Rp)
1	Biaya Variabel	7.871.350
2	Biaya Tetap	712.333
Jumlah		8.583.683

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

$$TC = FC + VC$$

$$= \text{Rp } 712.333 + 7.871.350$$

$$= \text{Rp. } 8.583.683$$

Jadi, total biaya produksi per sekali produksi adalah Rp. 8.583.683

Penerimaan Usaha Ternak Jangkrik

Nilai penerimaan diperoleh dari penjualan hasil produksi dikalikan dengan harga jualnya. Harga jual dari hasil produksi yang berlaku pada saat dilakukannya penelitian yaitu Rp60.000 per Kg. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Penerimaan Usaha Ternak Jangkrik Dalam Sekali Produksi.

Nomor Sampel	Produksi Jangkrik Dewasa / Panen	Harga Jangkrik/ Kg	Penerimaan
1	49	60.000	2.940.000
2	32	60.000	1.920.000
3	30	60.000	1.800.000
4	30	60.000	1.800.000
5	31	60.000	1.860.000
6	48	60.000	2.880.000
7	45	60.000	2.700.000
8	48	60.000	2.880.000
Total	313	480.000	18.780.000
Rataan	39	60.000	2.347.500

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Dari tabel 9. Diperoleh hasil penerimaan dari Usaha Ternak Jangkrik sebesar Rp 18.780.000

Pendapatan Usaha Ternak Jangkrik

Pada dasarnya pendapatan suatu usaha sangat tergantung pada pengolahan usaha itu sendiri. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh pelaku usaha Ternak Jangkrik. Besarnya pendapatan usaha Ternak Jangkrik dalam satu kali produksi dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 10. Pendapatan Peternak Jangkrik Dalam Sekali Produksi.

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Total Penerimaan	18.780.000
2	Total Biaya	8.583.684
3	Total Pendapatan	10.196.316

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa total penerimaan adalah Rp18.780.000/Produksi. Sedangkan total biaya produksi adalah Rp 8.583.684

/ Produksi, total pendapatan pada usaha Ternak Jangkrik adalah sebesar Rp. 10.196.316/Produksi. Pendapatan ini dihitung dari jumlah seluruh biaya faktor produksi usaha Ternak Jangkrik.

Analisis Kelayakan Usaha

Suatu usaha dapat dikatakan layak diusahakan jika pengusaha memperoleh keuntungan dari usaha yang dilakukannya. Dengan manajemen yang baik maka suatu usaha itu akan dapat memberikan keuntungan yang maksimal . Demikian juga untuk usaha Ternak Jangkrik yang berada di Kelurahan Bhakti Karya Kota Binjai dibutuhkan manajemen yang baik untuk melaksanakan pengelolaan usahanya, untuk mengetahui apakah usaha Ternak Jangkrik tersebut sudah layak atau tidak, maka dapat dianalisis dengan menggunakan analisis Cost Ratio (R/C) Ratio, dan (B/C) Ratio yaitu :

1. Ratio Antara Penerimaan Dan Biaya (R/C Ratio)

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria :

Nilai R/C > 1, maka layak diusahakan

Nilai R/C < 1, maka tidak layak diusahakan

Nilai R/C = 1, maka usaha impas

$$R/C = \frac{\text{Rp. 18.780.000}}{\text{Rp. 8.583.684}}$$

$$=2,1$$

Dari perhitungan diatas dapat dilihat nilai R/C 2,1 > 1 maka dapat disimpulkan usaha ternak jangkrik yang ada di daerah penelitian dikatakan layak untuk diusahakan.

2. Ratio Antara Keuntungan Dengan Biaya (B/C ratio)

$$\text{B/C ratio} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

Dengan kriteria :

B/C > 1, maka usaha layak untuk diusahakan

B/C = 1, maka usaha impas

B/C <1, maka usaha tidak layak untuk diusahakan

$$\begin{aligned} \text{B/C ratio} &= \frac{\text{Rp. 10.196.316}}{\text{RP. 8.583.684}} \\ &= 1,2 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas dapat dilihat nilai B/C 1,2 > 1 maka dapat disimpulkan usaha ternak jangkrik yang ada di daerah penelitian dikatakan layak untuk diusahakan.

Analisis Strategi Pengembangan (Analisis SWOT)

Dalam menghadapi suatu persaingan, suatu unit usaha harus mengenali lingkungannya, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Lingkungan internal adalah keadaan dari unit usaha itu sendiri yaitu kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan usaha tersebut. Sedangkan, yang dimaksud dengan lingkungan eksternal adalah keadaan di sekitar unit usaha tersebut seperti pesaing, kondisi ekonomi, pemerintahan, dan lainnya yang dapat mempengaruhi unit usaha tersebut. Untuk itu diperlukan analisis SWOT yang terdiri dari *Strenght* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang), dan *Threat* (Ancaman).

a. Identifikasi Faktor – Faktor Strategi Internal

Faktor-faktor strategi internal adalah faktor yang berasal dari dalam

lingkungan pembudidaya ternak jangkrik yang mempengaruhi kegiatan usaha. Adapun tabel strategi internal dalam budidaya ternak jangkrik di Kelurahan Bhakti Karya disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 11. Faktor-Faktor Strategi Internal

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1. Kekuatan			
a. Ternak jangkrik mudah untuk dikembangkan.	0,170	3,5	0,861
b. Usaha ternak milik sendiri.	0,194	4	1,124
c. Teknik budidaya relatif sederhana	0,158	3,2	0,729
d. Banyaknya pakan alami jangkrik sehingga mengurangi biaya pengeluaran untuk pakan.	0,170	3,5	0,861
Total Kekuatan	0,7		3,575
2. Kelemahan			
a. Harga bibit yang masih tergolong mahal dan jauhnya jarak.	0,073	1,5	0,352
b. Sensitivitas jangkrik yang tinggi menyebabkan jangkrik mudah mati.	0,085	1,7	0,467
c. Penjualan hasil ternak yang masih diserahkan ke agen atau tengkulak.	0,079	1,6	0,408
d. Belum dapat menghasilkan bibit sendiri sehingga harus membeli dari luar kota.	0,073	1,5	0,352
Total Kelemahan	0,3		1,579
Jumlah	1,0		

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa diantara faktor-faktor strategi internal, faktor kekuatan yang paling besar adalah faktor usaha ternak milik sendiri

dengan skor 1,124. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan ternak sendiri merupakan faktor utama yang dapat memberi pengaruh positif terhadap pengembangan usaha ternak jangkrik di kelurahan Bhakti Karya Kecamatan Binjai Selatan. Oleh karena itu, kepemilikan ternak sendiri perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar tetap menjadi kekuatan bagi peternak jangkrik di kelurahan Bhakti Karya Kecamatan Binjai Selatan. Sedangkan faktor kelemahan yang paling tinggi adalah tingkat sensitivitas jangkrik yang tinggi menyebabkan jangkrik mudah mati dengan skor 0,467. Tingginya tingkat sensitivitas jangkrik yang mati berdampak pada pengurangan pendapatan yang diterima oleh peternak di kelurahan Bhakti Karya Kecamatan Binjai Selatan. Kelemahan tersebut perlu diatasi dengan bantuan pemerintah untuk memberikan penyuluhan.

b. Identifikasi Faktor – Faktor Strategi Eksternal

Faktor-faktor strategi eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar usaha ternak jangkrik yang mempengaruhi kegiatan usaha. Adapun tabel strategi eksternal dapat dalam usaha ternak jangkrik di Kelurahan Bhakti Karya disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 12. Faktor-Faktor Strategi Eksternal.

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1. Peluang			
a. Permintaan pasar lebih banyak dari pada jumlah pasokan.	0,143	3,7	1,010
b. Merubah gaya hidup masyarakat pecinta burung kicau yang dulu hanya sekedar hobi namun sekarang menjadi ajang bisnis.	0,129	3,3	0,808
c. Pasar yang terbuka bisa melalui media sosial untuk mempromosikan produknya.	0,124	3,2	0,755
d. Lokasi budidaya yang strategis dekat dari pusat kota	0,129	3,3	0,808
Total Peluang	0,5		3,381
2. Ancaman			
a. Banyaknya persaingan dengan produk lain.	0,138	3,6	1,044
b. Tingginya tingkat predator tikus sehingga mengurangi jumlah produksi.	0,129	3,3	0,891
c. Penyakit CPV (Cricket Paralysis Virus) yang menyebabkan jumlah produksi jangkrik menurun	0,114	3	0,72
d. Jangkrik melakukan kanibalisme akibat kekurangan media tempat jangkrik bersembunyi.	0,095	2,5	0,5
Total Ancaman	0,5		3,155
Jumlah	1,0		

Sumber :Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa diantara faktor-faktor strategi eksternal, faktor yang paling besar adalah faktor permintaan pasar lebih banyak dari pada jumlah pasokan dengan skor 1,044. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan pasar yang lebih banyak dari pada jumlah pasokan merupakan faktor utama yang dapat memberi pengaruh positif terhadap pengembangan usaha ternak jangkrik di Kelurahan Bhakti Karya Kecamatan Binjai Selatan. Oleh karena itu, perlunya komunikasi yang baik terhadap agen-agen agar mampu terciptanya permintaan pasar yang lebih besar lagi. Sedangkan faktor ancaman yang paling tinggi adalah banyaknya persaingan antara peternak jangkrik dengan skor 1,044. Hal ini menunjukkan bahwa jika tidak dapat bersaing dengan peternak lain, peternak jangkrik di Kelurahan Bhakti Karya dapat mengalami resiko kegagalan. Oleh karena itu, peternak jangkrik di Kelurahan Bhakti Karya perlu meningkatkan kualitas dan kuantitas produk agar dapat bersaing dengan peternak jangkrik lainnya.

c. Gambar Diagram Swot

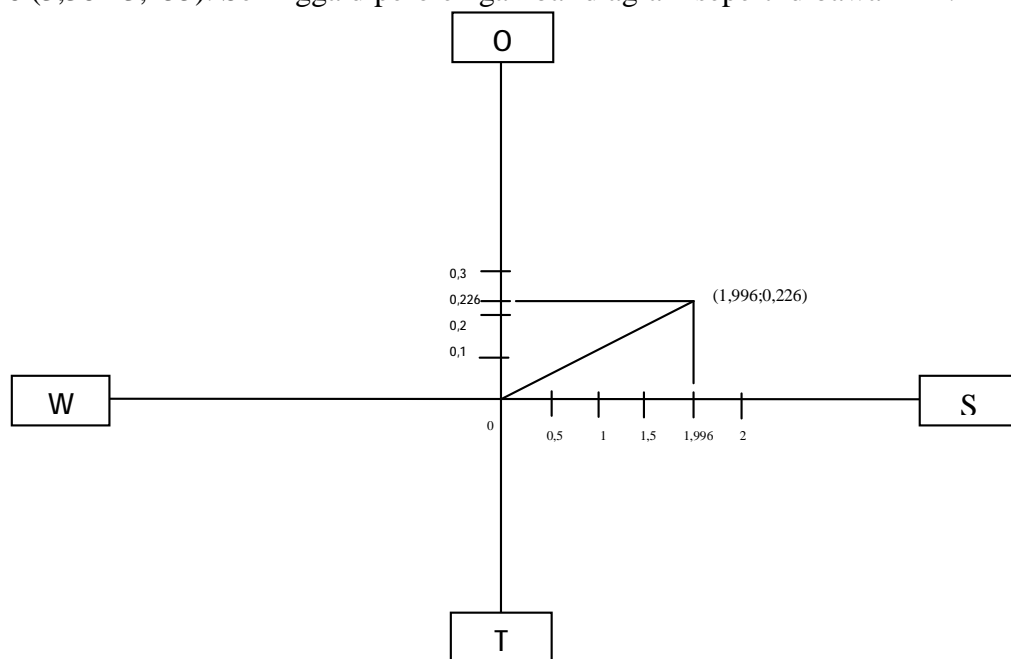
Analisis SWOT digunakan untuk membandingkan faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman, sedangkan faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Total faktor internal dan eksternal dapat dilihat dari tabel di bawah :

Tabel 13. Skor Total SWOT

Keterangan	Total
Total Kekuatan	3,575
Total Kelemahan	1,579
Total Peluang	3,381
Total Ancaman	3,155

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Dari tabel di atas dapat diperoleh gambar diagram SWOT dengan mengurangkan total kekuatan dengan total kelemahan yang hasil pengurangannya menjadi titik koordinat sumbu x. Selanjutnya mengurangkan total peluang dan total ancaman yang pengurangannya menjadi titik koordinat sumbu y. Jadi titik koordinat sumbu x sebesar 1,996 ($3,575 - 1,579$) dan koordinat sumbu y sebesar 0,226 ($3,381 - 3,155$). Sehingga diperoleh gambar diagram seperti dibawah ini :



Gambar 3. Kurva analisis swot.

Dari gambar di atas terlihat bahwa titik pertemuan diagonal-diagonal menempati kuadran I yaitu pada titik (1,996;0,226). Kuadran 1 menunjukkan hasil sumbu x dan sumbu y (positif,positif). Posisi ini menandakan sebuah bisnis yang kuat dan berpeluang. Strategi yang paling cocok diterapkan adalah strategi agresif. Strategi agresif artinya suatu bisnis dalam posisi siap dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan perluasan bisnis, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Pada kuadran I (SO Strategi) strategi umum yang dapat dilakukan oleh peternak adalah menggunakan kekuatan pembudidaya untuk mengambil setiap keunggulan pada kesempatan yang ada.

d. Matriks SWOT

Matriks SWOT akan menjelaskan apakah suatu informasi berindikasi sesuatu yang akan membantu perusahaan mencapai tujuannya atau memberikan indikasi bahwa terdapat rintangan yang harus dihadapi atau diminimalkan untuk memenuhi pemasukan yang diinginkan. Di bawah ini adalah tabel yang menjelaskan matriks SWOT :

Tabel 14. Matriks Swot

Faktor Internal Faktor Eksternal	<p>Kekuatan (<i>Strenght</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Ternak jangkrik mudah untuk dikembangkan. b. Usaha ternak milik sendiri. c. Teknik budidaya relatif sederhana. d. Banyaknya pakan alami jangkrik sehingga mengurangi biaya pengeluaran untuk pakan. 	<p>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Harga bibit yang masih tergolong mahal dan jauhnya jarak. b. Sensitivitas jangkrik yang tinggi menyebabkan jangkrik mudah mati. c. Penjualan hasil ternak yang masih diserahkan ke agen atau tengkulak. d. Belum dapat menghasilkan bibit sendiri sehingga harus membeli dari luar kota.
<p>Peluang (<i>Opportunities</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Permintaan pasar lebih banyak dari pada jumlah pasokan. b. Merubah gaya hidup masyarakat pecinta burung kicau yang dulu hanya sekedar hobi namun sekarang menjadi ajang bisnis. c. Pasar yang terbuka bisa melalui media sosial untuk mempromosikan produknya. d. Lokasi budidaya yang strategis dekat dari pusat kota 	<p>Strategi SO</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Teknik budidaya yang relatif sederhana mampu untuk selalu menyediakan permintaan pasar akan stok jangkrik. b. Banyaknya pakan alami yang tersedia dan pasar yang terbuka untuk menjual hasil panen secara langsung maupun media sosial meningkatkan jumlah jangkrik yang terjual. c. Dengan banyaknya pakan jangkrik akan sangat membantu kicau mania untuk dapat terus menggunakan jangkrik untuk pakan burungnya dan menjadikan bisnis apabila burung yang diberi pakan jangkrik dapat menang dalam kejuaran. 	<p>Strategi WO</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan bibit jangkrik agar dapat memenuhi permintaan pasar yang cukup tinggi. b. Meningkatkan kemampuan produksi dan dan menghasilkan bibit sendiri agar dapat menjual jangkrik melalui agen dan juga media sosial. c. Peternak jangkrik perlu mempelajari penggunaan market digital dalam memasuki pasar agar pemasarannya tidak hanya melalui agen namun dapat melalui media sosial dan internet.
<p>Ancaman (<i>Treaths</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Banyaknya persaingan dengan produk lain b. Tingginya tingkat predator tikus sehingga mengurangi jumlah produksi. c. Penyakit CPV (Cricket Paralysis Virus) yang menyebabkan jumlah produksi jangkrik menurun. d. Jangkrik melakukan kanibalisme akibat kekurangan media tempat jangkrik bersembunyi. 	<p>Strategi ST</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan kualitas bibit jangkrik masing- masing peternak agar mampu bersaing secara sehat dengan produk lain. b. Mengembangkan teknik budidaya jangkrik agar dapat mengurangi tingkat kematian jangkrik karena penyakit CPV atau sesama jangkrik yang melakukan kanibalisme. 	<p>Strategi WT</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas bibit jangkrik agar tidak mudah mati terkena penyakit. b. Memperluas jaringan informasi sehingga mampu menguasai pasar

Sumber :Data Primer Diolah, 2019

Analisis SWOT dan Strategi Pengembangannya

Suatu usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya perlu mengetahui strategi yang tepat agar usaha tersebut mendapatkan keuntungan dan mampu berkembang dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah analisis untuk merumuskan strategi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT.

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*treaths*). Adapun analisis SWOT usaha ternak jangkrik adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan

Kekuatan yang dimiliki oleh peternak jangkrik di Kelurahan Bhakti Karya adalah usaha yang dimiliki sendiri. Para peternak membuat kandang jangkrik dengan menggunakan triplek yang pembuatannya relatif sederhana dengan bentuk persegi panjang. Peternak jangkrik juga memanfaatkan pakan alami jangkrik yang ada disekitar tempat tinggalnya, seperti daun ubi, pepaya, dan juga pelepah pisang yang mampu mengurangi biaya pengeluaran untuk pembelian pakan. Ketersediaan pakan alami yang banyak akan menguntungkan para peternak jangkrik yang dapat mempengaruhi pendapatan para peternak jangkrik. Hewan jangkrik yang sangat mudah untuk dikembangkan yang tidak memerlukan pelatihan khusus dan perawatannya yang sederhana membuat siapa saja dapat mengembangkan usaha ini.

2. Kelemahan

Usaha ternak jangkrik memiliki kelemahan dalam mahalnya pembelian bibit jangkrik dan kurangnya ketersediaan bibit jangkrik di sekitar wilayah Kelurahan Bhakti Karya sehingga harus membeli dari luar kota. Para peternak juga harus menunggu sampai bibit jangkrik sampai kepada mereka dan hal ini akan sangat menghambat produksi ternak jangkrik.

3. Peluang

Peluang yang bisa dimanfaatkan oleh peternak jangkrik adalah tersedianya permintaan pasar yang cukup tinggi terhadap jangkrik. Jangkrik yang sudah dewasa akan dijual kepada agen-agen. Sekarang banyak toko-toko burung yang menjual jangkrik untuk pakan burung. Bukan hanya ke toko-toko namun masyarakat sekitar juga banyak yang mendatangi peternak untuk membeli jangkrik sehingga pemasaran selalu ada.

4. Ancaman

Ancaman bagi peternak jangkrik adalah adanya persaingan antar peternak jangkrik. Biasanya peternak lain memiliki produksi yang lebih baik, harga yang kompetitif serta pangsa pasar yang sangat banyak. Dengan demikian, para peternak harus dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas yang telah ada serta melakukan standarisasi pemasaran guna menghambat dan mengantisipasi laju pertumbuhan para pesaing sejenis ini.

Maka perlu disusun strategi untuk mengembangkan usaha ternak jangkrik di Kelurahan Bhakti Karya. Adapun strategi pengembangan yang bisa diterapkan adalah :

a. Strategi SO

Meningkatkan kualitas bibit jangkrik agar mampu menyediakan stok jangkrik untuk permintaan pasar yang cukup tinggi dan menjangkau lebih banyak konsumen.

b. Strategi WO

Meningkatkan kemampuan produksi dan menghasilkan bibit sendiri agar dapat menjual jangkrik melalui agen dan juga media sosial dan mampu menjangkau pasar yang lebih luas.

c. Strategi ST

Meningkatkan kualitas bibit jangkrik masing-masing peternak agar mampu bersaing secara sehat dalam berproduksi dan mampu memperluas lahan maupun memperbanyak kandang sehingga mampu memproduksi lebih banyak jangkrik dan menguasai pasar.

d. Strategi WT

Meningkatkan kualitas dan kuantitas bibit jangkrik agar tidak mudah mati terkena penyakit dan memperluas jaringan informasi sehingga mampu menguasai pasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan dari peternak jangkrik adalah sebesar Rp. 10.196.316/Produksi. Dengan harga Rp 60.000/Kg diharapkan agar peternak jangkrik tetap melanjutkan usahanya untuk terus menyediakan jangkrik di Kota Medan dan sekitarnya.
2. Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha didapatkan hasil Revenue Cost Ratio (R/C) sebesar 2,1 dan Benefit Cost Ratio (B/C) sebesar 1,2. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak jangkrik di Kelurahan Bhakti Karya layak untuk terus dilakukan.
3. Berdasarkan analisis SWOT diketahui bahwa usaha ternak jangkrik di Kelurahan Bhakti Karya memiliki kekuatan jumlah pakan yang cukup memadai, kelemahan dalam hal kurangnya bibit dan jauhnya jarak membeli bibit, peluang pasar yang cukup tinggi dan ancaman adanya persaingan antar peternak jangkrik. Maka perlu disusun strategi yang bisa diterapkan yaitu peternak jangkrik perlu mempelajari penggunaan market digital dalam memasuki pasar agar pemasarannya tidak hanya melalui agen namun dapat melalui media sosial dan internet, Meningkatkan kemampuan produksi dan menghasilkan bibit sendiri agar dapat menjual jangkrik melalui agen dan juga media sosial.

Saran

1. Meningkatkan kualitas bibit jangkrik masing-masing peternak agar mampu bersaing secara sehat dalam memproduksi dan mampu menjangkau lebih banyak konsumen.
2. Memperluas lahan dengan menambah kandang agar produksi yang dihasilkan meningkat dan mampu meningkatkan pesanan terhadap jangkrik.
3. Menghasilkan bibit jangkrik sendiri untuk mengurangi biaya modal yang dikeluarkan dan memperluas jaringan informasi sehingga mampu menguasai pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmanu dan Muharlien. 2011. *Ilmu Ternak Unggas*. UB Press. Malang.
- Bahar. 2006. *Strategi Pengembangan Peternakan Dalam Rangka Meningkatkan Peran Sub Sektor Peternakan Di Kabupaten Bengkalis*.
- Data Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Rokan Hulu. 2003
- David, FR. 2006. *Concepts of Strategic Management*. Diterjemahkan oleh Sindoro, A. PT Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Dewa, 2013. *Pengertian Bisnis Internal dan Eksternal*. <http://dewajasin.wordpress.com/2013/12/29/pengertian-bisnis-internal-dan-eksternal>.
- Effendi dan Tukiran, 2012. *Metode Penelitian Survei*. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Firdaus, 2012. *Manajemen Agribisnis*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Kasmir dan Ja'far, 2012. *Studi kelayakan bisnis. Kencana prenada Group*
- Prayitno, 2006. *Pemurnian Hormon Estrogen dan Testosteron dari Jangkrik Kalung*. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan, UNSOED, Purwokerto.
- Rahmawati, YP. 2010. *Produktivitas Usaha Budidaya Jangkrik Kalung (Grillus bimaculatus)*
- Rangkuti, Freddy, 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rangkuti, F. 2015. *Analisis SWOT. Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Saleh, E., Yunilas, Sofyan, Y.H. 2006. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang*. Jurnal Agribisnis Peternakan, Vol.2, No.1, Hal.36. Fakultas Pertanian USU.Sumatra Utara
- Saragih, B. 2010. *Pengembangan Agribisnis Ayam dalam MEA*. Penerbit Permata Wancana Lestari. Jakarta.
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. 2015. *Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia*. <https://pusvetma.ditjennak.pertanian.go.id>. Diakses tanggal 31 Agustus 2018.
- Sidiq, MF. 2015. *Analisis Usaha Pembibitan Jangkrik kalung (G. Bimaculatus) dan Jangkrik Celiring (G. Mitratus)* : Bekasi

- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran hasil-Hasil Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Suharno, B. 2004. *Kiat Sukses Berbisnis Ayam*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sukarno, H. 1999. *Budidaya Jangkrik*. Cetakan I. Kanisius, Yogyakarta.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syamsu dan Matc'ud, 2002. *Pembangunan Sektor Peternakan*. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Weygendt, Dkk. 2005. *Accounting Principle. Salemba Empat*. Jakarta.
- Widyaningrum, P., A. M., Fuah, D. T. H. Sihombing, 2000. "Produktivitas dua jangkrik lokal *Gryllus testaceus* Walk dan *Gryllus mitratus* Burn (*Orthoptera : Gryllidae*) yang di budidayakan". *Berita Biologi*. 5(2) :169 – 173.
- Widyaningrum P, 2003. *Potensi Jangkrik (Orthoptera: Gryllidae) sebagai sumber protein alternatif satwa piaraan*. *Jurnal Ilmiah Sainteks*. 10(2): 96-9.
- Widyaningrum, P. 2009. *Studi Potensi Pengembangan Ternak Jangkrik dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga*. *J. SOCA Udayana*. 9(1): 111-4
- Widyaningrum P, dan Sudjatinah. 2008. *Pengaruh penambahan jangkrik dalam pakan Terucuk (*Pycnonotus goiavier*)*. *Jurnal Ilmiah Sainteks*. 15(3): 121-7

LAMPIRAN**Lampiran 1. Umur peternak jangkrik di Kelurahan Bhakti Karya**

No Sampel	Nama	Umur (Tahun)
1	Bobby Zulhamsyah	25
2	Jun Efendi	25
3	Kurnia Siregar	28
4	Hardi Prayetno	28
5	Muhammad Aswandi	29
6	Hasan	27
7	Bukhari	32
8	Ginting	33

Sumber : Data Primer Diolah

Lampiran 2. Pengalaman peternak jangkrik di Kelurahan Bhakti Karya

No Sampel	Nama	Pengalaman (Tahun)
1	Bobby Zulhamsyah	3
2	Jun Efendi	2
3	Kurnia Siregar	1
4	Hardi Prayetno	3
5	Muhammad Aswandi	1
6	Hasan	3
7	Bukhari	2
8	Ginting	3

Sumber : Data Primer Diolah

Lampiran 3. Pendidikan peternak jangkrik di Kelurahan Bhakti Karya

No Sampel	Nama	Pendidikan
1	Bobby Zulhamsyah	SMK
2	Jun Efendi	SMK
3	Kurnia Siregar	SMK
4	Hardi Prayetno	SMA
5	Muhammad Aswandi	SMA
6	Hasan	SMA
7	Bukhari	SMA
8	Ginting	SMA

Sumber : Data Primer Diolah

Lampiran 4. Jumlah tanggungan peternak jangkrik di Kelurahan Bhakti Karya

No Sampel	Nama	Jumlah Tanggungan
1	Bobby Zulhamsyah	3
2	Jun Efendi	2
3	Kurnia Siregar	2
4	Hardi Prayetno	2
5	Muhammad Aswandi	2
6	Hasan	3
7	Bukhari	3
8	Ginting	3

Sumber : Data Primer Diolah

Lampiran 5. Rincian biaya variabel per produksi

Karton				Lakban			Pakan Pur			Sarang Telor		
No sampel	Jumlah (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)	Jumlah (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga / Kg (Rp)	Total (Rp)	Jumlah (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	49	250	12.250	2	8.000	16.000	24	6.000	144.000	49	200	9.800
2	32	250	8.000	1	8.000	8.000	13	6.000	78.000	32	200	6.400
3	30	250	7.500	1	8.000	8.000	12	6.000	72.000	30	200	6.000
4	30	250	7.500	1	8.000	8.000	14	6.000	84.000	30	200	6.000
5	31	250	7.750	1	8.000	8.000	14	6.000	84.000	31	200	6.200
6	48	250	12.000	2	8.000	16.000	20	6.000	120.000	48	200	9.600
7	45	250	11.250	2	8.000	16.000	18	6.000	108.000	45	200	9.000
8	48	250	12000	2	8.000	16000	23	6.000	138000	48	200	9.600
Total	313	2.000	78.250	12	64.000	96.000	138	48.000	828.000	313	1.600	62.600
Rataan	39	250	9.781	2	8.000	12.000	17	6.000	103.500	39	200	7.825

Lampiran 5.1. Rincian biaya variabel per produksi

Bibit Jangkrik			Daun Ubi			Transportasi			Total Biaya Variabel
Jumlah (ons)	Harga / ons (Rp)	Total (Rp)	Jumlah	Harga/	Total	Jumlah	Harga/	Total	
10	50.000	500.000	100	200	20.000	15	2.500	37.500	739.550
5	50.000	250.000	80	200	16.000	15	2.500	37.500	403.900
5	50.000	250.000	80	200	16.000	15	2.500	37.500	397.000
5	50.000	250.000	80	200	16.000	15	2.500	37.500	409.000
5	50.000	250.000	80	200	16.000	15	2.500	37.500	409.450
10	50.000	500.000	80	200	16.000	15	2.500	37.500	711.100
8	50.000	400.000	100	200	20.000	15	2.500	37.500	601.750
10	50.000	500.000	100	200	20.000	15	2.500	37.500	733.100
58	400.000	2.900.000	700	1.600	140.000	120	20.000	300.000	4.404.850
7	50.000	362.500	88	200	17.500	15	2.500	37.500	550.606

Lampiran 6. Rincian biaya tenaga kerja dalam Keluarga

No Sampel	Penetasan Telur			Pemberian Pakan			Pemanenan			Total
	Biaya/Jam	Hari	Total	Upah/jam	Hari	Total	Biaya/Jam	Jam	Total	
1	5.500	3	16.500	10.000	41	410.000	10.000	2	20.000	446.500
2	5.500	2	11.000	10.000	39	390.000	10.000	1	10.000	411.000
3	5.500	3	16.500	10.000	40	400.000	10.000	1	10.000	426.500
4	5.500	3	16.500	10.000	42	420.000	10.000	1	10.000	446.500
5	5.500	3	16.500	10.000	38	380.000	10.000	1	10.000	406.500
6	5.500	2	11.000	10.000	43	430.000	10.000	2	20.000	461.000
7	5.500	3	16.500	10.000	39	390.000	10.000	2	20.000	426.500
8	5.500	4	22.000	10.000	40	400.000	10.000	2	20.000	442.000
Total										3.466.500
Rataan										433.313

Lampiran 7. Rincian Biaya Penyusutan alat-alat

Timbangan						Kotak Jangkrik					Talam					Corong Minyak				
No Sampel	J U	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)	UE	Penyusutan (Rp)	J U	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)	UE	Penyusutan (Rp)	JU	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)	U E	Penyusutan (Rp)	JU	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)	U E	Penyusutan (Rp)
1*	1	155.000	155.000	60	2.583	2	300.000	600.000	60	10.000	7	15.000	105.000	12	8.750	1	10.000	10.000	12	833
2	1	160.000	160.000	60	2.667	1	300.000	300.000	60	5.000	2	15.000	30.000	12	2.500	1	10.000	10.000	12	833
3	1	155.000	155.000	60	2.583	1	300.000	300.000	60	5.000	3	15.000	45.000	12	3.750	1	10.000	10.000	12	833
4	1	160.000	160.000	60	2.667	1	300.000	300.000	60	5.000	4	15.000	60.000	12	5.000	1	10.000	10.000	12	833
5	1	150.000	150.000	60	2.500	1	300.000	300.000	60	5.000	2	15.000	30.000	12	2.500	1	10.000	10.000	12	833
6	1	160.000	160.000	60	2.667	2	300.000	600.000	60	10.000	4	15.000	60.000	12	5.000	1	10.000	10.000	12	833
7	1	150.000	150.000	60	2.500	2	300.000	600.000	60	10.000	5	15.000	75.000	12	6.250	1	10.000	10.000	12	833
8*	1	160.000	160.000	60	2.667	2	300.000	600.000	60	10.000	4	15.000	60.000	12	5.000	1	10.000	10.000	12	833
Total	8	1.250.000	1.250.000	480	20.833	12	2.400.000	3.600.000	480	60.000	31	120.000	465.000	96	38.750	8	80.000	80.000	96	6.667
Rataan	1	156.250	156.250	60	2.604	2	300.000	450.000	60	7.500	3,875	15.000	58.125	12	4.844	1	10.000	10.000	12	833

Keterangan :

JU = Jumlah Unit

UE = Umur Ekonomis

Lampiran 7.1 Rincian Biaya Penyusutan alat-alat

Seneor /solo (*) / Semprotan burung					sarang telur					Cutter					Total Biaya Penyusutan
JU	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)	UE	Penyusutan (Rp)	JU	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)	UE	Penyusutan (Rp)	JU	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)	UE	Penyusutan	
1	250.000	250.000	36	6.944	200	200	40.000	3	13.333	2	1.000	2.000	6	333	42.778
1	60.000	60.000	36	1.667	100	200	20.000	3	6.667	1	1.000	1.000	6	167	19.500
1	70.000	70.000	36	1.944	100	200	20.000	3	6.667	1	1.000	1.000	6	167	20.944
1	70.000	70.000	36	1.944	100	200	20.000	3	6.667	1	1.000	1.000	6	167	22.278
1	60.000	60.000	36	1.667	100	200	20.000	3	6.667	1	1.000	1.000	6	167	19.333
1	65.000	65.000	36	1.806	200	200	40.000	3	13.333	1	1.000	1.000	6	167	33.806
1	70.000	70.000	36	1.944	200	200	40.000	3	13.333	1	1.000	1.000	6	167	35.028
1	240.000	240.000	36	6.667	200	200	40.000	3	13.333	1	1.000	1.000	6	167	38.667
8	885.000	885.000	288	24.583	1.200	1.600	240.000	24	80.000	9	8.000	9.000	48	1.500	232.333
1	110.625	110.625	36	3.073	150	200	30.000	3	10.000	1	1.000	1.125	6	188	29.042

Lampiran 8. Rincian biaya produksi per sekali panen.

Nomor Sampel	Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Penyusutan (Rp)	Biaya Sewa Lahan (Rp/Bulan)	Total Biaya Produksi
1	446.500	739.550	42.778	60.000	1.288.828
2	411.000	403.900	19.500	60.000	894.400
3	426.500	397.000	20.944	60.000	904.444
4	446.500	409.000	22.278	60.000	937.778
5	406.500	409.450	19.333	60.000	895.283
6	461.000	711.100	33.806	60.000	1.265.906
7	426.500	601.750	35.028	60.000	1.123.278
8	442.000	733.100	38.667	60.000	1.273.767
Total	3.466.500	4.404.850	232.334	480.000	8.583.684
Rataan	433.313	550.606	29.042	60.000	1.072.961

Lampiran 9. Rincian biaya penerimaan peternak jangkrik di Kelurahan Bhakti Karya

Nomor Sampel	Produksi Jangkrik Dewasa / Panen	Harga Jangkrik/ Kg	Penerimaan
1	49	60.000	2.940.000
2	32	60.000	1.920.000
3	30	60.000	1.800.000
4	30	60.000	1.800.000
5	31	60.000	1.860.000
6	48	60.000	2.880.000
7	45	60.000	2.700.000
8	48	60.000	2.880.000
Total	313	480.000	18.780.000
Rataan	39	60.000	2.347.500

Lampiran 10. Rincian pendapatan yang diterima peternak jangkrik di Kelurahan Bhakti Karya

Nomor Sampel	Produksi Jangkrik Dewasa / Panen	Harga Jangkrik/ Kg	Penerimaan	Biaya Produksi	Pendapatan / Panen
1	49	60.000	2.940.000	1.288.828	1.651.172
2	32	60.000	1.920.000	894.400	1.025.600
3	30	60.000	1.800.000	904.444	895.556
4	30	60.000	1.800.000	937.778	862.222
5	31	60.000	1.860.000	895.283	964.717
6	48	60.000	2.880.000	1.265.906	1.614.094
7	45	60.000	2.700.000	1.123.278	1.576.722
8	48	60.000	2.880.000	1.273.767	1.606.233
Total	313	480.000	18.780.000	8.583.684	10.196.316
Rataan	39	60.000	2.347.500	1.072.961	1.274.540

Lampiran 11

Penskoran Analisis Swot

No	Nama Responden	Analisis Swot											
		Kekuatan				Total	% Skor	Kelemahan				Total	% Skor
		1	2	3	4			1	2	3	4		
1	Bobby Zulhamsyah	4	4	4	4	16	64	1	2	1	1	5	20
2	Jun Efendi	4	4	4	4	16	64	2	2	2	2	8	32
3	Kurnia Siregar	3	4	3	3	13	52	2	2	2	2	8	32
4	Hardi Prayetno	3	4	3	3	13	52	1	1	2	1	5	20
5	Muhammad Aswandi	3	4	3	4	14	56	2	2	2	2	8	32
6	Hasan	3	4	3	3	13	52	2	1	2	2	7	28
7	Bukhari	4	4	3	4	15	60	1	2	1	1	5	20
8	Ginting	4	4	3	3	14	56	1	2	1	1	5	20
Rataan		3,5	4,0	3,3	3,5	14,25	57,0	1,5	1,8	1,6	1,5	6,38	25,5
Nilai Bobot		0,170	0,194	0,158	0,170	0,7		0,073	0,085	0,079	0,073	0,3	
Rating		3,5	4,0	3,3	3,5			1,5	1,8	1,6	1,5		

Penskoran Analisis Swot

No	Nama Responden	Analisis Swot											
		Peluang				Total	% Skor	Ancaman				Total	% Skor
		1	2	3	4			1	2	3	4		
1	Bobby Zulhamsyah	4	4	4	4	16	64	3	3	2	2	10	40
2	Jun Efendi	4	4	4	4	16	64	4	4	4	2	14	56
3	Kurnia Siregar	4	4	3	4	15	60	4	3	4	3	14	56
4	Hardi Prayetno	3	3	3	3	12	48	4	3	2	2	11	44
5	Muhammad Aswandi	3	3	3	3	12	48	4	4	3	3	14	56
6	Hasan	4	3	3	3	13	52	3	4	3	3	13	52
7	Bukhari	4	3	3	3	13	52	3	3	4	2	12	48
8	Ginting	4	3	3	3	13	52	4	3	2	3	12	48
Rataan		3,8	3,4	3,3	3,4	13,75	55,00	3,6	3,4	3,0	2,5	12,50	50,00
Nilai Bobot		0,143	0,129	0,124	0,129	0,5		0,138	0,129	0,114	0,095	0,5	
Rating		3,75	3,38	3,25	3,38			3,63	3,38	3,00	2,50		

DOKUMENTASI





